

PENELITIAN DOSEN FUNDAMENTAL



**ANALISIS KUALITAS LINGKUNGAN KELUARGA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN
ANAK USIA DINI BERDASARKAN GENDER**

**Della Raymena Jovanka, S. Pd, M. Si
Dian Novita, S. Pd., M.Si.**

**NIDN 0006058003
NIDN 0017088006**

UNIVERSITAS TERBUKA

2014

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN FUNDAMENTAL MULA**

Judul Penelitian : Analisis Kualitas Lingkungan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Gender

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 794 /PAUD

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Della Raymena Jovanka, S.Pd, M.Si
b. NIDN : 0006058003
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : S1 PGPAUD/ FKIP – UT
e. Nomor HP : 0818409393
f. Alamat surel (e-mail) : dla@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

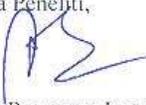
a. Nama Lengkap : Dian Novita, S.Pd ,M.Si
b. NIDN : 0017088006
c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Biaya Penelitian : - diusulkan ke DIKTI Rp Rp **15.000.000,-**
- dana internal PT Rp. -
- dana institusi lain Rp. -
- *inkind* sebutkan -

Tangerang Selatan, 3 Desember 2014


Mengetahui,
Dekan/Ketua
Drs. Utan Kusmawan, M.A., Ph.D.
NIP. 19690405 199403 1 002

Ketua Peneliti,


Della Raymena Jovanka , S.Pd, M.Si
NIP 19800526 200501 2 002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian


Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Kristanti Ambar Puspitasari, M.Ed, Ph.D
NIP 19630202 198603 2 001

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
Keluarga	6
Lingkungan Keluarga	11
Anak Usia Dini	12
Masa Peka	
Masa Egosentris	
Masa Meniru	
Masa Berkelompok	
Masa Bereksplorasi	
Masa Pembangkangan	
Kerangka Pemikiran	
Pertanyaan Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
Desain, Tempat Dan Waktu Penelitian	29
Sampel dan Cara Pengambilan Sampel	29
Jenis Dan Cara Pengumpulan Data	30
Pengukuran	31
Lingkungan Keluarga	
Perkembangan Anak Usia Dini	
Pengolahan dan Analisis Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
Karakteristik Keluarga	38
Usia Orang Tua	
Pendidikan Orang Tua	
Pekerjaan Orang Tua	
Pendapatan Orang Tua	
Karakteristik Sampel	40
Lingkungan Keluarga	40

Sampel Total	40
Perbedaan Lingkungan Keluarga Berdasarkan Gender	41
Perkembangan Anak	41
Tingkat perkembangan Anak	
Perbedaan Perkembangan Anak Berdasarkan Gender	
Hubungan Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak	
Sampel Total	
Sampel Laki-laki	
Sampel Perempuan	
Pembahasan Umum	
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
Kesimpulan	60
Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka Pemikiran
- Gambar 2. Grafik Perbandingan Prosentase Sebaran Orang Tua berdasarkan Tingkat Pendidikan
- Gambar 3. Sebaran Pendapatan Ayah dan Pendapatan Ibu

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rentang usia Orang tua Sampel	31
Tabel 2. Prosentase Sebaran Orang Tua Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan	31
Tabel 3. Dimensi Hubungan (<i>Relationship</i>)	32
Tabel 4. Dimensi Perkembangan Personal	34
Tabel 5. Dimensi Pemeliharaan Sistem	45
Tabel 6. Perbedaan Lingkungan Keluarga Berdasarkan Gender	43
Tabel 7. Perbedaan Sampel laki-laki dan perempuan	43
Tabel 8. Tingkat Perkembangan Anak	1
Tabel 9. Uji beda Perkembangan Anak Berdasarkan Gender	1
Tabel 10. Perkembangan Anak Berdasarkan Gender	
Tabel 11. Koefisien Korelasi Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak untuk Sampel Total	

- Tabel 12 Uji Korelasi Aspek lingkungan Keluarga
Tabel 13 Koefisien Korelasi Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak
untuk Sampel Perempuan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Pernyataan Reviewer-1

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini di Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross-sectional. Data lingkungan keluarga diukur dengan menggunakan Skala Lingkungan Keluarga (FES) dan pengembangan anak usia dini diukur dengan menggunakan indikator kurikulum pada tahun 2010, termasuk pengukuran dari empat aspek perkembangan anak usia dini, yaitu nilai-nilai agama, motorik fisik, kognitif, dan emosional sosial. Data tersebut meliputi karakteristik sampel keluarga dan lingkungan keluarga ditabulasi dan dianalisis dalam 3 dimensi dan 10 sub-skala. Karakteristik yang berbeda dari lingkungan keluarga dan pengembangan anak usia dini berdasarkan jenis kelamin (sex) diukur dengan uji beda Independent T-test. Studi ini menunjukkan korelasi antara rekreasi sub-besaran di lingkungan keluarga dengan perkembangan kognitif anak. Pada sampel gadis akan terlihat korelasi antara lingkungan keluarga dengan perkembangan kognitif. Korelasi juga terlihat antara subskala Rekreasi dengan total perkembangan anak, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif. Interaksi fisik antara anggota keluarga yang tidak harmonis terkait sebagai inhibitor potensial perkembangan anak.

Kata kunci: lingkungan, keluarga, anak, pengaruh, gender

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak sering kali dianggap sebagai pribadi-pribadi kecil dan lemah yang seolah sepenuhnya harus berada di bawah kendali kekuasaan orang dewasa. Akibatnya, orang tua merasa berhak melakukan apa saja terhadap anak (Kohn, 2006). Pengertian sempit dan paradigma keliru ini terus berkembang sehingga anak-anak harus menurut sepenuhnya kepada orang tua, guru atau orang dewasa lain. Mereka sama sekali tidak boleh membantah, mengkritik, apalagi melawan tanpa adanya penjelasan secara terperinci dalam situasi bagaimana hal itu seharusnya dilakukan (Kohn, 2006). Pandangan demikian akhirnya terus berkembang dan sering membuka peluang terhadap berbagai tindak kekerasan, penindasan, dan perlakuan salah terhadap anak. Seolah mendidik anak memang harus dilakukan dengan kekerasan.

Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pendidikan anak usia dini atau TK pada hakekatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi kognitif, sosial, emosi, fisik dan motorik. Secara psikologis anak berkembang secara holistic atau menyeluruh, artinya terdapat kaitan yang sangat erat antara aspek perkembangan yang satu dengan yang lainnya. Aspek perkembangan yang satu mempengaruhi oleh aspek perkembangan lainnya (Kurikulum 2004).

Paradigma terkini tentang pendidikan bagi anak usia dini telah menumbuhkan pendekatan yang holistik. Anak dipandang sebagai individu yang utuh sehingga membutuhkan pelayanan yang menyeluruh pula. Hal ini tidak hanya berkenaan dengan berbagai aspek perkembangan anak saja tetapi juga penanganan dari berbagai

pihak seperti keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bagi anak, sekolah yaitu lingkungan formal yang telah terstruktur dan memiliki sejumlah program yang terencana, dan masyarakat yang merupakan lingkungan masyarakat terluar keluarga yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pembentukan pribadi anak (Puskur 2002).

Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan identitas, seperti yang dikemukakan Grotevant & Cooper (dalam Archer, 1994) bahwa peran penting kualitas keluarga yang ikut mewarnai pembentukan identitas antara lain terletak pada interaksi orang tua dengan anak. Keluarga merupakan komponen masyarakat terkecil di mana orangtua adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak. Dikatakan demikian karena sejak kelahirannya anak berada di lingkungan dan di bawah asuhan orang tuanya. Pola sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditanamkan orangtua kepada anak melalui pengasuhannya itu merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku anak selanjutnya. Segall (1990) menyebutkan bahwa *'the developmental niche'* memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu: (1) konteks fisik dan sosial tempat anak hidup, (2) pengasuhan yang ditentukan secara kultur dan praktek - praktek pendidikan, dan (3) karakteristik psikologis orangtua. Secara lebih tegas Fuhrmann (1990) menyatakan, jika suatu faktor dapat dipisahkan sebagai faktor tunggal yang berpengaruh dalam perkembangan anak, faktor itu jelas faktor keluarga atau orangtua. Unit keluarga, meskipun berubah secara drastis sebagai hasil inovasi teknologi dan sosiologis, tetapi tetap sebagai tempat sosialisasi utama.

Semua anak pada dasarnya adalah cerdas, melalui kecerdasan yang dimilikinya setiap anak mampu mengeksplorasi dunianya memecahkan masalah yang dihadapinya. Berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak ini dapat menjadi modalitas dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian Gardner merasa tertantang untuk membuktikan opini umum yang meyakini bahwa kecerdasan itu dapat dilihat secara objektif dan tidak hanya dilihat dari suatu penilaian angka berupa

skor IQ semata. Sampai akhirnya Gardner menemukan kenyataan bahwa pada dasarnya manusia memiliki tujuh kecerdasan dasar yang berbeda pada setiap orang (*edu dev center, inc*). Pada perkembangan selanjutnya Gardner dan rekan-rekannya menemukan berbagai kecerdasan lainnya yaitu naturalis dan ekstensialis (Sujiono, 2009).

Pada kenyataannya, masyarakat awam di Indonesia sampai saat ini masih terdapat pandangan yang keliru dalam mendefinisikan kecerdasan, kecerdasan dianggap sebagai sesuatu yang tunggal. Seorang anak dikatakan cerdas jika ia memiliki kecakapan menonjol dalam bidang bahasa dan matematis. Selanjutnya, Amstrong (2002) dalam Sujiono (2009) menyatakan bahwa teori kecerdasan jamak telah memunculkan paradigma baru berkaitan dengan sistem persekolahan. Hal tersebut di atas, terjadi akibat dari sistem pembelajaran yang lebih memusatkan pada pemahaman secara kebahasaan atau berlogika matematika sehingga anak-anak dengan kecerdasan linguistik dan logika matematika sajalah yang dipandang cerdas. Melalui paradigma ini tentang kecerdasan jamak maka dapat diasumsikan bahwa (1) tidak ada anak bodoh, (2) banyak cara untuk membelajarkan suatu bidang pengetahuan pada anak, (3) perlu adanya penghargaan serta aktualisasi diri setiap anak untuk menunjukkan keunggulan di salah satu atau dua jenis kecerdasan yang dimilikinya.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak, memiliki peran yang sangat menentukan bagi anak dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Menurut Hoffman (2004) dikatakan bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan akan menentukan perilaku anak apakah ia akan menjadi individu yang pro sosial atau anti sosial. Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membantu mempersiapkan anak menuju kedewasaan dan mampu menjadi anggota masyarakat yang baik (Soelaeman, 1994).

Pemahaman bahwa anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden ages* hendaknya menjadikan landasan pendidikan bagi orang tua atau guru untuk memberikan stimulasi yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan seluruh potensi yang ada pada diri anak usia dini. Menurut Bronfenbrenner, dalam perspektif

Ekologi, seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial yang ada di sekelilingnya. Keluarga sebagai lingkungan *microsystem* atau lingkungan yang terdekat dengan anak akan mempengaruhi dan membentuk pola serta kebiasaan yang akan menentukan tumbuh kembang anak. Di lingkungan inilah anak paling banyak berinteraksi, belajar, mengamati, mendapatkan kasih sayang, perhatian dan cinta. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisis sejauh mana pengaruh lingkungan keluarga dengan berbagai dimensi di dalamnya dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan keluarga serta pengaruhnya pada perkembangan anak usia dini di Kota Tangerang Selatan.

Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik demografi keluarga
2. Menganalisis lingkungan keluarga dengan anak usia dini
3. Menganalisis perkembangan anak usia dini
4. Menganalisis pengaruh lingkungan keluarga pada perkembangan anak usia dini

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan semoga dapat menjadi landasan untuk pelaksanaan penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

BAB. II. TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “kula” dan “warga” menjadi “kulawarga” yang berarti anggota atau kelompok kerabat. Keluarga adalah lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah berkumpul menjadi satu. Keluarga ini (*nuclear family*) terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak mereka.

Definisi keluarga menurut Burges dalam Friedman (1998), yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas:

- 1) Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi.
- 2) Para anggota keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga atau jika mereka hidup terpisah mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka,
- 3) Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti ayah-ibu, suami-istri, kakak-adik
- 4) Sebuah keluarga menggunakan kultur yang sama yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri

Menurut Salvicion, keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung dengan ikatan perkawinan, ikatan darah atau adopsi dan hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dalam perannya masing-masing dan menciptakan atau mempertahankan sebuah kebudayaan.

Orang tua sebagai pengasuh anak akan memainkan peranan yang menentukan dalam perkembangan anak. Menurut Hoffman (2004) dikatakan bahwa perlakuan orang tua dalam pengasuhan akan menentukan perilaku anak di masa yang akan datang.

Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga (*family environment*) didefinisikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak serta anggota keluarga lainnya yang diukur melalui

persepsi dari anak dalam keluarga tersebut menggunakan “*Family Environment Scale*” dari Moos and Moos (1994) yang dibagi dalam 3 dimensi utama dan 10 sub komponen yaitu:

1. Dimensi “*Relationship*” yang merupakan evaluasi lingkungan keluarga dalam hal hubungan (*relationship*) yang terdiri dari 3 sub komponen yaitu:
 - (i) **Cohesion (kohesi)** yang berarti kewajiban, bantuan dan dukungan diantara anggota keluarga.
 - (ii) **Expressiveness (ekspresi)** yang berhubungan dengan tindakan anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka secara langsung
 - (iii) **Conflict (konflik)** berhubungan dengan tingkat dimana anggota keluarga mengekspresikan secara terbuka perasaan tidak senang, kemarahan dan ketidaksetujuannya
2. Dimensi “*Personal Growth*” merupakan evaluasi lingkungan keluarga dalam hubungannya dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang terdiri dari 5 sub komponen yaitu:
 - (i) **Independence (kebebasan)** berarti tingkat dimana anggota keluarga memiliki keinginan, harapan dan kemampuan untuk membuat keputusan sendiri
 - (ii) **Achievement Orientation (orientasi untuk berprestasi)** berhubungan dengan aktivitas dalam keluarga yang mengarah pada pencapaian prestasi atau berkompetisi
 - (iii) **Intellectual-Cultural Orientation (orientasi pada intelektual dan budaya)** berhubungan dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan politik, masyarakatan, budaya dan intelektual
 - (iv) **Active-Recreation Orientation (orientasi rekreasi aktif)** berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan rekreasi
 - (v) **Moral-Religion Orientation (orientasi pada moral agama)** berhubungan dengan nilai, moral dan agama
3. Dimensi “*System Maintenance*” berhubungan dengan sistem pemeliharaan nilai-nilai dalam keluarga yang terdiri dari:

- (i) **Organization (organisasi)** yaitu tingkat perencanaan dan pengaturan kewajiban dalam keluarga
- (ii) **Control (control/pengawasan)** yaitu seberapa banyak peraturan dan prosedur digunakan dalam kehidupan keluarga

Anak Usia Dini

Pada masa anak usia dini, terdapat beberapa masa yang perlu diketahui oleh seorang pendidik anak usia dini sehingga ia dapat memberikan stimulasi dan rangsangan yang tepat pada anak didiknya. Masa-masa tersebut yaitu:

1. Masa peka

Masa munculnya berbagai potensi (*hidden potency*) atau suatu kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Kepekaan seseorang terhadap peristiwa dan perubahan lingkungan membuat otaknya terus menyerap sentuhan, rasa, pandangan, pendengaran dan bau dengan demikian kinerja otaknya akan terus berkembang dan meningkat semakin optimal. Oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan kepekaan anak terhadap lingkungan dan perasaan orang lain agar kemampuan otaknya dapat berkembang seoptimal mungkin

2. Masa Egosentris

Orang tua harus memahami bahwa anak masih berada pada masa egosentris yang ditandai dengan seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri. Orang tua harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Masa ini diperkuat dengan munculnya "ego" (keakuan) yang merupakan cikal bakal perkembangan "jati diri" anak. Tumbuhnya ego (keakuan) yang harus didukung oleh tindakan edukatif orang dewasa sehingga keakuan anak akan berkembang ke arah terbentuknya konsep diri atau jati diri yang positif pada anak, tidak sebaliknya menjadi anak yang keras kepala dan keras hati.

3. Masa meniru

Pada masa ini proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya tampak semakin meningkat. Peniruan ini tidak saja pada perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal. Pada saat ini orang tua atau guru, sebagai pendidik haruslah dapat menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berperilaku. Anak dapat meniru segala sesuatu termasuk bahasa, gerakan, bunyi mesin. Semua suara alam, sahabat, orang tua dan yang paling penting menirukan pendidik. Anak akan melakukan peniruan dengan sangat objektif dan dengan ketepatan dan ketelitian luar biasa.

4. Masa Berkelompok

Biarkan anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, jangan terlalu membatasi anak dalam pergaulan sehingga anak kelak akan dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya karena masa ini adalah masa berkelompok dimana anak mulai membentuk sebuah kelompok tetapi anak masih memusatkan perhatian pada diri sendiri. Anak masih belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-subjek. Pada masa ini anak belum mampu bekerja sama dengan teman-temannya sehingga terkadang menimbulkan konflik atau pertengkaran antar anak usia dini adalah wajar.

5. Masa Bereksplorasi

Orang tua harus memahami pentingnya eksplorasi bagi anak. Biarkan anak memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya dan biarkan anak melakukan trial and error, karena memang anak adalah seorang penjelajah yang ulung. Saat anak bereksplorasi sesuatu dengan menggunakan jari tangan maka dalam kondisi anak akan menunjukkan gerakan-gerakan yang berguna, seperti melatih koordinasi motorik tangan kanan dan kiri, koordinasi tangan dan mata, koordinasi mata dan telinga.

6. Masa Pembangkangan

Orang tua dan guru disarankan tidak selalu memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Selain itu bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu

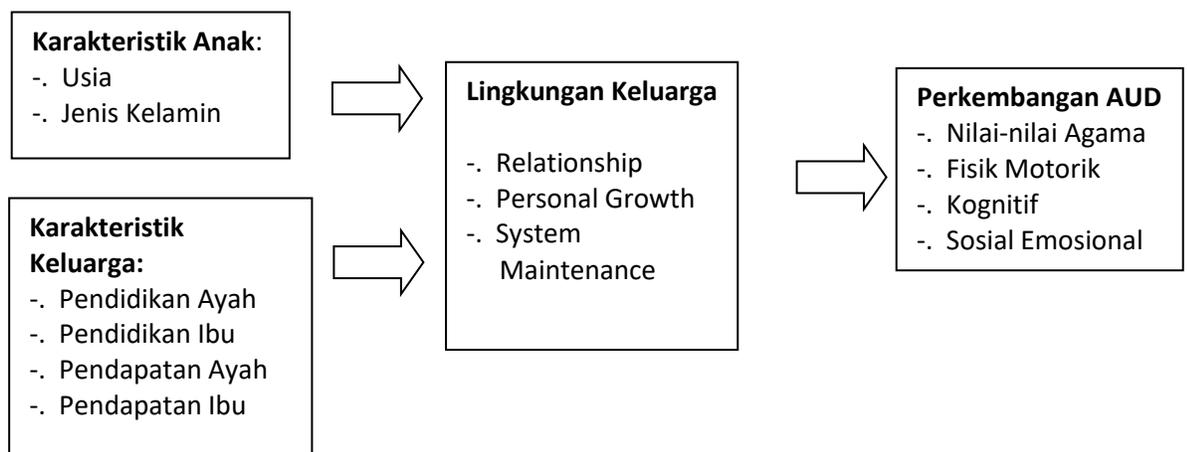
pendinginan (*cooling down*), misalnya berupa penghentian aktivitas anak dan membiarkan anak sendiri berada didalam kamarnya atau di sebuah sudut.

Perkembangan Anak Usia Dini

Usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Melalui pemberian rangsangan, stimulasi, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

KERANGKA PEMIKIRAN



Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimanakah karakteristik lingkungan keluarga anak usia dini?
2. Apakah ada perbedaan lingkungan keluarga pada anak laki-laki dan perempuan?
3. Apakah ada perbedaan tingkat perkembangan anak laki-laki dan perempuan?
4. Bagaimanakah pengaruh lingkungan keluarga pada perkembangan anak usia dini?

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain penelitian adalah *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di beberapa TK di wilayah Tangerang Selatan dan sekitarnya. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *Purposive Sampling* karena kemudahan akses dan ketersediaan data yang memadai. Waktu pengambilan data dilakukan pada bulan Maret dan April 2014.

Sampel dan Cara Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia dini (4-5 tahun) yang duduk di kelompok A dengan pertimbangan bahwa anak tersebut masih minim intervensi dari proses pembelajaran di sekolah sehingga tidak terjadi bias dan lebih terlihat pengaruh dari lingkungan keluarga.

Jenis dan Cara Pengambilan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah: (1) Karakteristik Keluarga (usia orang tua, besar keluarga, pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua); (2) karakteristik sampel (usia, jenis kelamin, agama dan urutan dalam keluarga); (3) karakteristik lingkungan keluarga (4) perkembangan anak usia dini (sosial emosional, kognitif dan nilai-nilai agama).

Pengukuran

Dalam menentukan kualitas data dilakukan uji reliabilitas kuesioner yang dilakukan dengan metode *Cronbach's Alpha*.

Lingkungan Keluarga

Lingkungan Keluarga diukur menggunakan *Family Environment Scale* (FES) dari Moos and Moos (2002) yang terdiri dari 40 item pertanyaan dengan 10 sub skala. Lalu dilakukan modifikasi setelah sebelumnya dilakukan uji reliabilitas. Dari hasil

uji reliabilitas, dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan untuk mengukur lingkungan keluarga *reliable* dengan *Alpha Cronbach* antara 0.823 – 0.831 untuk setiap dimensi. Hasil uji reliabilitas dan kuesioner uji coba serta kuesioner penelitian dapat dilihat pada Lampiran.

Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini diukur dengan menggunakan indicator dari kurikulum 2010 (Permendiknas 58). Ada 4 aspek yang diukur pada perkembangan anak usia dini yaitu nilai-nilai agama, fisik motorik, kognitif dan sosial emosional. Masing-masing aspek menggunakan 5 indikator.

Penilaian perkembangan dilakukan dengan menggunakan skala 1 untuk penilaian Belum Berkembang (BB), skala 2 untuk Mulai Berkembang (MB), skala 3 untuk Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan skala 4 untuk Berkembang Sangat Baik (BSB).

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan ditabulasi dan dianalisis meliputi data karakteristik keluarga dan sampel, lingkungan keluarga dalam 3 dimensi dan 10 sub skala, serta perkembangan anak usia dini. Untuk melihat hubungan digunakan uji *Pearson Correlation* dan digunakan uji *Linear Regression* untuk melihat pengaruh pada beberapa variable. Untuk melihat perbedaan karakteristik lingkungan keluarga dan perkembangan anak usia dini berdasarkan gender (jenis kelamin) dilihat dengan uji beda *Independent T-test*. Pengolahan data dilakukan dengan SPSS 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dibahas tentang karakteristik keluarga, karakteristik sampel, lingkungan keluarga sampel, perkembangan anak dan hubungan antara lingkungan keluarga dan perkembangan anak.

Sampel pada penelitian ini terdiri dari 17 anak perempuan dan 15 anak laki-laki yang berusia antara 62 sampai dengan 74 bulan. Sebesar 53.1% sampel merupakan anak pertama. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari sampel adalah keluarga muda dengan usia rata-rata ayah 38 tahun dan usia rata-rata ibu 35 tahun yang termasuk ke dalam usia dewasa awal.

Prosentase terbesar pendidikan ayah adalah SLTA, yaitu sebanyak 37.5 persen dan prosentase terbesar pendidikan ibu adalah sarjana yaitu sebanyak 37.5 persen. Sebanyak 59.4 persen ayah bekerja sebagai karyawan swasta dan sebanyak 65.6 persen ibu adalah ibu rumah tangga. Sebanyak 50.0 persen ayah dan sebanyak 18.8 persen ibu memiliki pendapatan di atas Rp. 4.000.000,-.

Sebanyak 62.5 persen sampel keluarga dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang dan 37.5 persen berada dalam kategori tinggi dalam aspek lingkungan keluarga. Ada perbedaan skor rata-rata lingkungan keluarga total berdasarkan gender, yaitu keluarga sampel laki-laki memiliki skor yang lebih rendah (120.80) dibanding keluarga sampel perempuan dengan skor 122.18. Namun perbedaan ini tidak signifikan secara statistik.

Perkembangan anak usia dini sebagian besar berada dalam kategori sedang untuk seluruh aspeknya (agama dan moral, social emosional, bahasa, kognitif dan fisik). Berdasarkan gender, skor rata-rata perkembangan anak total anak laki-laki (75.20) lebih tinggi dibanding anak perempuan (74.65), namun tidak berbeda secara statistik. Walaupun demikian ada tiga indikator yang menunjukkan perbedaan signifikan yaitu anak perempuan lebih sabar menunggu giliran (sign pada taraf 0.05), anak laki-laki lebih dapat melakukan perintah sederhana (sign pada taraf 0.10) dan anak laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk berjalan di atas papan titian dibanding anak perempuan (sign pada taraf 0.10).

Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga termasuk di dalamnya usia ayah, usia ibu, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu serta pendapatan ayah dan pendapatan ibu.

Usia Orang Tua

Rata-rata usia ayah pada penelitian ini adalah 38 tahun. Usia termuda ayah adalah 28 tahun dan usia tertua adalah 58 tahun. Usia bu berada pada kisaran 24 sampai dengan 51 tahun, dengan rata-rata usia ibu adalah 35 tahun. Usia rata-rata orang tua pada penelitian ini termasuk ke dalam usia dewasa awal. Menurut Hurlock (2001), usia dewasa awal berkisar antara 18 – 40 tahun. Secara biologis, masa ini merupakan puncak pertumbuhan fisik yang prima, sehingga dipandang sebagai usia yang tersehat dari populasi manusia yang keseluruhan (*healthiest people in population*).

Menurut Santrock (2003), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik secara fisik, transisi secara intelektual serta transisi peran sosial. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati. Pada masa ini, penentuan relasi sangat memegang peranan penting. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya. Dalam pandangan Hurlock (2001) beberapa karakteristik dewasa awal dan pada salah satu intinya dikatakan bahwa dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian diri dengan cara hidup baru dan memanfaatkan kebebasan yang diperolehnya.

Tabel 1. Rentang usia orang tua sampel (dalam tahun)

Usia	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Ayah	28	58	38.53	6.242
Ibu	24	51	35.19	6.428

Salah satu aspek-aspek perkembangan dewasa awal (Santrock, 2003) yaitu perkembangan sosio-emosional yang sangat erat hubungannya dengan masalah pernikahan dan hidup berkeluarga, dimana mereka melangkah dalam siklus kehidupan untuk membangun identitas serta membentuk keluarga baru.

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan dewasa awal antara lain: memilih pasangan hidup, belajar hidup dengan pasangan nikah, memulai hidup berkeluarga, memelihara anak, mengolah rumah tangga, mulai bekerja, bertanggungjawab sebagai warga negara, dan menemukan kelompok sosial yang serasi. Didalam menemukan kelompok sosial yang serasi ini, mereka bersama-sama sebagai pasangan mencari teman baru, orang-orang yang seumur dengan mereka, yang memiliki ketertarikan yang sama dan dengan orang dimana mereka dapat mengembangkan suatu jenis baru kehidupan sosialnya.

Pendidikan Orang Tua

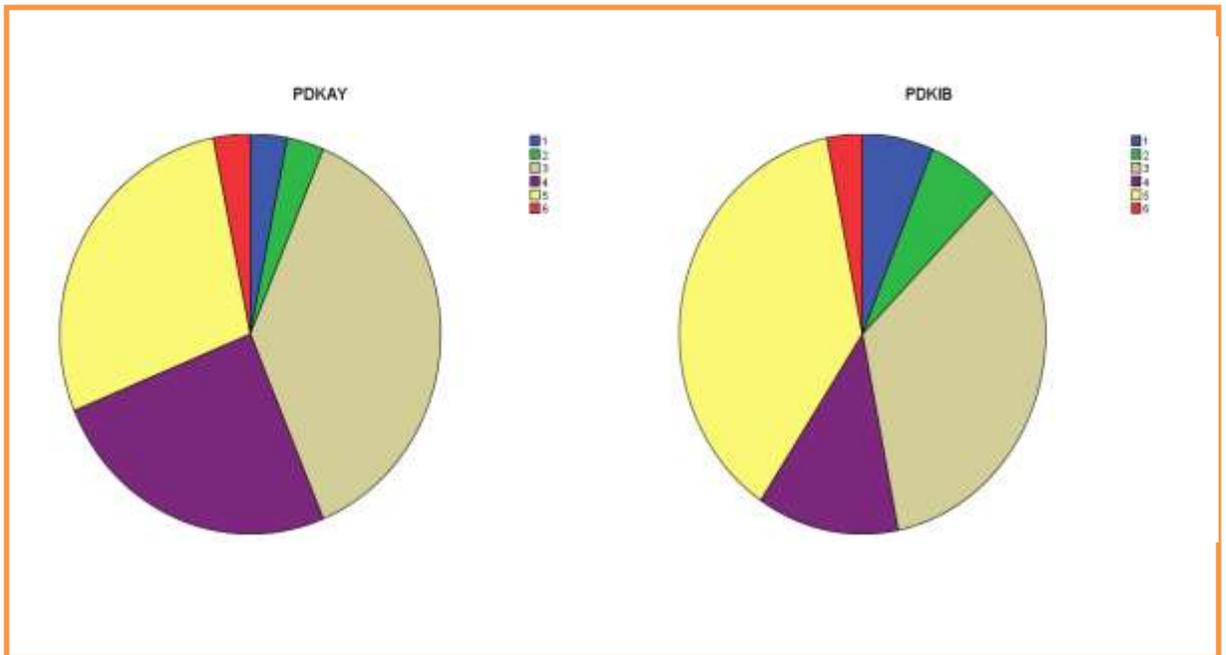
Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan mempengaruhi dan membentuk pola, cara dan pemahaman. Oleh karena itu, secara langsung maupun tidak langsung, tingkat pendidikan akan menentukan baik buruknya pola komunikasi antara anggota keluarga (Gunarsa SD & Gunarsa, 1995).

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita. Tingkat pendidikan orang tua juga akan menentukan pola yang diterapkannya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya dalam keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ayah berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 37.5 persen. Ada 1 orang (3.1%) yang berpendidikan sekolah dasar dan 1 orang (3.1%) yang berpendidikan S-2.

Tabel 2. Prosentase Sebaran Orang Tua Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	SD	SLTP	SLTA	Diploma	S-1	S-2	Jumlah
Ayah	3.1	3.1	37.5	25.0	28.1	3.1	100
Ibu	6.2	6.2	34.4	12.5	37.5	3.1	100

Pendidikan ibu yang terbesar prosentasenya dalam penelitian adalah sampai pada jenjang S-1 (sarjana) yaitu 37.5 persen. Ada sebanyak 2 orang (6.2%) dari ibu sampel yang tamat SD dan 1 orang (3.1%) yang berpendidikan S-2. Prosentase sebaran orang tua berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Prosentase Sebaran Orang Tua Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pekerjaan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sebagian besar ayah adalah sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 59.4 persen, sedangkan sisanya adalah sebagai wirasawastawan (pedagang) sebanyak 25.0 persen, guru/dosen sebanyak 3.1

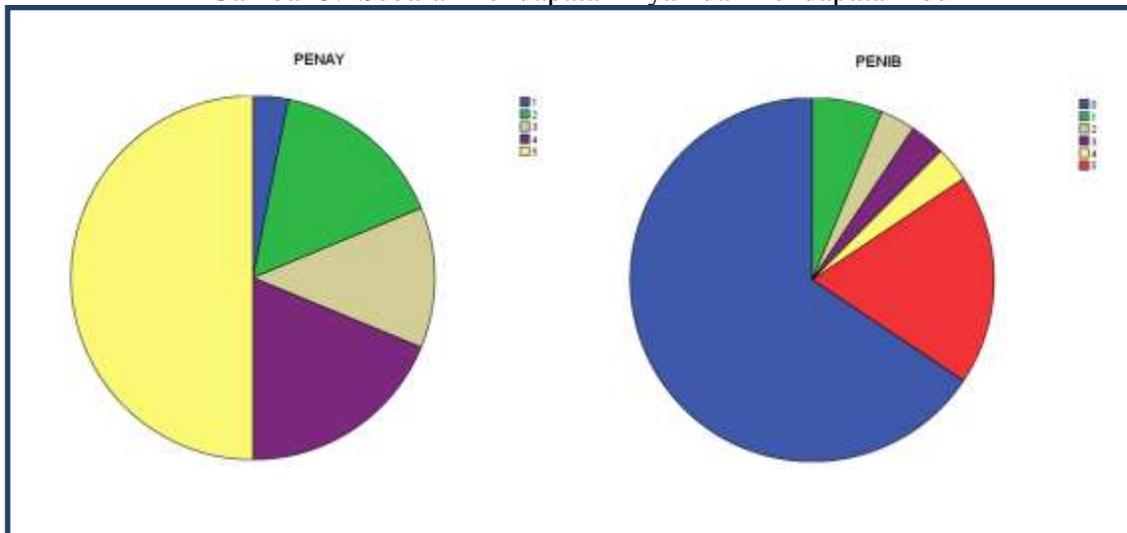
persen dan PNS sebanyak 12.5 persen. Sebagian besar ibu sampel tidak bekerja di luar rumah atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65.6 persen. Sisanya bekerja sebagai pedadang atau berwiraswasta yaitu sebanyak 12.5 persen, sebagai karyawan swasta sebanyak 12.5 persen dan sebanyak 3.1 persen sebagai guru/dosen serta 6.2 persen sebagai PNS atau BUMN.

Prosentase terbesar ibu berpendidikan sebagai sarjana, namun sebagian besar ibu dalam penelitian ini tidak bekerja di luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang berpendidikan tinggi tersebut lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, sehingga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan putra/putri mereka.

Pendapatan Orang Tua

Pendapatan tentu berkaitan dengan pekerjaan. Oleh karena sebanyak 65.6 persen ibu sampel tidak bekerja di luar rumah maka sebanyak itu pula ibu sampel yang tidak memiliki pendapatan sendiri. Sebanyak 18.8 persen ibu memiliki pendapatan di atas 4 juta rupiah. Begitu pula dengan ayah sampel, dimana sebagian besarnya yaitu 50.0 persen memiliki pendapatan di atas 4 juta rupiah.

Gambar 3. Sebaran Pendapatan Ayah dan Pendapatan Ibu



Ket: 1. Dibawah 1 juta/bulan
2. 1 – 2 juta/bulan

3. 2 – 3 juta/bulan
4. 3 – 4 juta / bulan
5. Di atas 4 juta/bulan

Karakteristik Sampel

Sampel pada penelitian ini berjumlah 32 orang yang terdiri dari 15 anak laki-laki dan 17 anak perempuan. Usia sampel berkisar antara 62 (5 tahun 2 bulan) sampai dengan 74 bulan (6 tahun 2 bulan) dengan rata-rata usia sampel 69,25 bulan. Sebagian besar sampel (53.1%) merupakan anak pertama. Hal ini disebabkan karena sebagian besar dari responden adalah keluarga muda.

Lingkungan Keluarga

a. Sampel Total

Lingkungan keluarga dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 dimensi dan 10 sub skala. Pada bab ini diuraikan lingkungan keluarga sampel berdasarkan masing-masing sub skalanya berdasarkan tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi. Lingkungan keluarga dikatakan berkategori rendah jika indikator pada sub skala lingkungan keluarga tersebut skornya antara 4 sampai 7, dikategorikan sedang jika skornya antara 8 – 12 dan dikategorikan tinggi jika skornya 13 – 16. Hal ini berdasarkan perhitungan interval yaitu:

1. Dimensi Hubungan (*relationship*)

Dimensi hubungan terdiri dari sub skala kohesi, ekspresi dan konflik. Tabel 3 berikut menunjukkan prosentase sampel berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 3. Dimensi hubungan berdasarkan kategori

Dimensi Hubungan	Rendah	Sedang	Tinggi
Kohesi	-	31.2%	68.8%
Ekspresi	-	43.8%	56.2%
Konflik	-	56.2%	43.8%

Pada penelitian ini tidak ditemukan sampel yang memiliki dimensi hubungan (*relationship*) dengan kategori rendah. Sub skala kohesi mengarah pada kewajiban, bantuan dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada anggota keluarga yang lain. Dalam hal ini sekitar 68.8% keluarga sampel memiliki kategori tinggi (baik) dalam hal memberikan bantuan atau dukungan kepada anggota keluarga lainnya, dan sebanyak 31.2% memiliki kategori sedang.

Ekspresi dalam penelitian ini menggambarkan tindakan anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan mereka secara langsung. Dalam penelitian ini sebanyak 56.2% keluarga sudah menunjukkan kategori baik, sedangkan sisanya yaitu 43.8% menunjukkan kategori sedang. Hal ini berarti keluarga dalam penelitian ini sudah menunjukkan tindakan yang baik dalam hal mengungkapkan perasaan kepada sesama anggota keluarga.

Dalam hal konflik yang berhubungan dengan tingkat dimana anggota keluarga mengekspresikan secara terbuka perasaan tidak senang, kemarahan dan ketidaksetujuannya. Komposisi kategori sedang dan tinggi untuk sub skala ini hampir sama yaitu 56.2% kategori sedang dan sisanya 43.8% untuk kategori tinggi.

Caplan (1959) dalam Hymovich dan Chamberlin (1980) menitikberatkan bahwa orang tua sama halnya dengan anak memiliki kebutuhan emosional yang harus terpenuhi. Semua memiliki keinginan untuk mengungkapkan perasaan, memiliki keinginan untuk disayangi, memiliki keinginan untuk diperhatikan dan memperhatikan satu sama lain dan memiliki keinginan untuk merasa aman dan nyaman.

2. Dimensi Perkembangan Personal

Dimensi perkembangan personal terdiri dari sub skala independensi, prestasi, budaya, rekreasi dan moral. Tabel 4 menunjukkan prosentase sampel berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4. Dimensi Perkembangan Personal

Dimensi Perkembangan Personal	Rendah	Sedang	Tinggi
Independensi	-	37.5%	62.5%
Prestasi	-	56.2%	43.8%
Budaya	-	81.2%	18.8%
Rekreasi	3.1%	93.8%	3.1%
Moral	-	18.8%	81.2%

3. Dimensi Pemeliharaan Sistem

Dimensi pemeliharaan sistem terdiri dari sub skala pengawasan dan pengaturan. Tabel 5 menunjukkan prosentasi sampel berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 5. Dimensi Pemeliharaan Sistem

Dimensi Perkembangan Personal	Rendah	Sedang	Tinggi
Pengawasan	3.1%	84.4%	12.5%
Pengaturan	3.1%	75.0%	21.9%

Dilihat dari lingkungan keluarga secara umum, 37.5 persen sampel dalam penelitian ini berada dalam kategori sedang dan sisanya sebesar 62.5 persen berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti responden pada penelitian ini memiliki aktivitas yang baik dalam hubungannya dengan interaksi antara anggota keluarga.

b. Perbedaan Lingkungan Keluarga Berdasarkan Gender

Lingkungan keluarga baik secara total maupun berdasarkan 10 sub skala yang terdapat didalamnya tidak menunjukkan perbedaan signifikan dari skor rata-ratanya

antara sampel laki-laki dan perempuan. Skor rata-rata lingkungan keluarga pada sampel laki-laki dan perempuan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Skor rata-rata lingkungan keluarga berdasarkan gender

Instrumen Lingkungan Keluarga	Skor Rata-rata	
	Laki-laki	Perempuan
Kohesi	12.93	13.53
Ekspresi	12.73	12.59
Konfli	12.20	12.24
Independensi	13.80	13.47
Prestasi	12.47	12.18
Budaya	10.27	11.00
Rekreasi	9.67	10.53
Moral	13.73	14.35
Pengawasan	11.27	10.59
Pengaturan	11.73	11.71
Total Lingkungan Keluarga	120.80	122.18

Dari tabel 6 di atas terlihat bahwa skor rata-rata lingkungan keluarga pada sampel laki-laki adakalanya lebih tinggi daripada skor rata-rata lingkungan keluarga pada sampel perempuan , begitu pula sebaliknya. Namun dengan uji independent *t-test* tidak terlihat perbedaan yang signifikan antara sampel laki-laki dan sampel perempuan.

Lain halnya jika instrumen lingkungan keluarga dilihat berdasarkan indikator per item pertanyaan, maka akan terlihat ada beberapa perbedaan signifikan antara sampel laki-laki dan sampel perempuan. Skor rata-rata per item pertanyaan dan perbedaannya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Skor rata-rata per item pertanyaan

Sub Skala/Item pertanyaan	Skor rata-rata		Sign pada Alpha
	Laki-laki	Perempuan	
Kohesi 3	2.87	3.35	0.050
Ekspresi 3	2.93	2.59	0.086
Konflik 3	3.27	3.65	0.084
Rekreasi 2	1.73	2.18	0.051
Moral 4	3.40	3.76	0.065
Pengawasan 1	2.47	2.00	0.044

Pada kohesi 3 yang dimaksud adalah bahwa keluarga pada sampel perempuan lebih banyak mencurahkan tenaga pada apa yang mereka lakukan di rumah dibandingkan dengan keluarga pada sampel laki-laki. Skor rata-rata pada keluarga sampel perempuan adalah 3.35 dan pada keluarga sampel laki-laki adalah 2.37 dan berbeda signifikan pada alpha 0.050.

Perbedaan antara keluarga sampel laki-laki dan perempuan juga terlihat pada indikator ekspresi 3 dimana skor rata-rata untuk keluarga sampel laki-laki adalah 2.93, sedangkan sampel perempuan 2,59. Hal ini berarti pada keluarga sampel laki-laki, anggota keluarga lebih baik dalam hal mengungkapkan keluhan kesah dibandingkan keluarga sampel perempuan. Perbedaan terlihat signifikan pada alpha 0.086.

Pada sub skala konflik, terutama pada pertanyaan ketiga, terlihat pula perbedaan signifikan antara keluarga sampel laki-laki dan sampel perempuan dengan alpha 0.084, dengan skor rata-rata 3.27 pada keluarga sampel laki-laki dan 3.65 pada keluarga sampel perempuan. Pada indikator ini menunjukkan bahwa pada keluarga sampel laki-laki lebih sering terjadi anggota keluarga yang melemparkan sesuatu jika sedang marah.

Perbedaan pada sub skala moral, terlihat khususnya pada indikator keempat. Skor rata-rata pada keluarga sampel laki-laki adalah 3.40 dan ini lebih rendah dibanding dengan skor rata-rata keluarga sampel perempuan yaitu 3.76. Hal ini mengindikasikan bahwa pada keluarga sampel perempuan lebih mempercayai bahwa jika kita berdosa maka kita akan mendapat hukuman. Atau dengan kata lain, mereka

mengakui bahwa setiap perbuatan pasti akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat. Perbedaan antara keluarga sampel laki-laki dan keluarga sampel perempuan signifikan pada alpha 0.065.

Perbedaan yang berikutnya adalah dalam hal kontrol, yaitu anggota keluarga hampir tidak pernah saling memerintah, dimana anggota pada keluarga sampel laki-laki lebih baik dalam hal ini. Artinya anggota keluarga sampel laki-laki lebih sering mengerjakan segala sesuatunya sendiri (tidak menyuruh orang lain) dibandingkan dengan keluarga sampel perempuan.

Perkembangan Anak

a. Tingkat Perkembangan Anak

Perkembangan anak dalam penelitian ini meliputi perkembangan agama dan moral, perkembangan sosial emosi, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan fisik motorik.

Tabel 8. Prosentase Tingkat Perkembangan Anak

Aspek Perkembangan Anak	Rendah	Sedang	Tinggi
Agama dan Moral	3.1%	84.4%	12.5%
Sosial Emosional	6.2%	87.5%	6.2%
Bahasa	6.2%	81.2%	12.5%
Kognitif	6.2%	87.5%	6.2%
Fisik	-	96.9%	3.1%

Dilihat dari perkembangan anak secara umum, sebanyak 3.1 persen sampel dalam penelitian ini berada dalam kategori rendah, 75.0 persen berada dalam kategori sedang dan sisanya sebesar 21.9 persen berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti sebagian besar sampel dalam penelitian ini memiliki perkembangan anak yang sesuai dengan harapan.

b. Perbedaan Perkembangan Anak Berdasarkan Gender

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan skor rata-rata dalam perkembangan anak laki-laki dan perempuan pada kelima aspek pengembangan, yaitu aspek moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif dan fisik. Namun berdasarkan uji independent *t-test* tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini:

Tabel 9. Perbedaan Perkembangan Anak berdasarkan gender

Aspek Pengembangan	Skor rata-rata		Hasil Uji Beda (sign)
	Laki-laki	Perempuan	
Agama dan Moral	15.27	15.06	0.777
Sosial Emosional	13.53	14.00	0.462
Bahasa	15.80	15.47	0.703
Kognitif	14.80	14.59	0.797
Fisik	15.80	15.53	0.561
Perk Anak Total	75.20	74.65	0.848

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa skor rata-rata untuk setiap aspek perkembangan pada anak laki-laki dan perempuan menunjukkan perbedaan, namun secara statistik tidak berbeda secara signifikan. Begitu pula pada perkembangan anak total dimana anak laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi (75.20) dibanding anak perempuan (74.65), namun juga tidak berbeda secara statistik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam seluruh aspek perkembangan anak tidak ada perbedaan yang signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Namun tidak demikian halnya jika dilakukan analisis lanjutan terhadap indikator dari setiap aspek perkembangan. Akan terlihat beberapa indikator yang berbeda secara signifikan pada anak laki-laki dan anak perempuan.

Tabel 10. Perbedaan skor rata-rata berdasarkan indikator

Tabel Indikator	Skor rata-rata		Hasil Uji Beda (sign)
	Laki-laki	Perempuan	
Agama Moral-1	3.20	3.06	0.522

Agama Moral-2	3.00	2.94	0.763
Agama Moral-3	3.07	3.12	0.763
Agama Moral-4	2.87	2.88	0.938
Agama Moral-5	3.13	3.06	0.598
Sosial Emosional-1	3.00	2.94	0.732
Sosial Emosional-2	2.20	2.35	0.467
Sosial Emosional-3	2.80	2.71	0.699
Sosial Emosional-4	2.87	3.00	0.128
Sosial Emosional-5	2.67	3.00	0.033**
Bahasa-1	3.40	3.06	0.081*
Bahasa-2	2.87	3.00	0.607
Bahasa-3	3.27	3.06	0.395
Bahasa-4	2.87	3.00	0.514
Bahasa-5	3.40	3.35	0.831
Kognitif-1	3.13	3.00	0.396
Kognitif-2	2.87	2.65	0.365
Kognitif-3	3.00	2.94	0.685
Kognitif-4	2.87	3.00	0.464
Kognitif-5	2.93	3.00	0.757
Fisik-1	3.13	3.12	0.938
Fisik-2	2.73	3.00	0.222
Fisik-3	3.07	3.06	0.930
Fisik-4	3.20	3.00	0.231
Fisik-5	3.67	3.35	0.081*

Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa ada tiga indikator dari perkembangan anak yang menunjukkan perbedaan signifikan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Perbedaan itu dapat terlihat pada indikator social emosional 5. Dalam hal ini berarti anak perempuan (yang memiliki skor rata-rata lebih tinggi, yaitu 3.00) lebih sabar menunggu dalam giliran dibanding dengan anak laki-laki (yang memiliki skor rata-rata lebih rendah, yaitu 2.67).

Dalam penelitiannya, Davaney, O'Brien, Tavegia dan Resnik (2005) menyarankan pentingnya upaya dalam mengembangkan sosial dan emosional anak melalui lima kompetensi pembelajar sosial dan emosional (*five social and emotional learning competency*), yaitu suatu upaya bersama di sekolah, di rumah dan di lembaga-lembaga perkembangan anak membantu anak-anak usia muda memiliki kesadaran terhadap diri sendiri (*self-awareness*) sehingga akan mampu mengenali

emosi dan nilai-nilai dengan baik sebagai satu kekuatan dan keterbatasan; sadar terhadap orang lain (*social awareness*) sehingga mampu menunjukkan pemahaman dan empati terhadap orang lain; memiliki keterampilan berhubungan yang baik (*relationship skill*) sehingga mampu membangun hubungan yang positif, bekerja dalam tim, dan mengatasi masalah dengan efektif; membuat keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) dengan membuat pilihan yang konstruktif dan etis tentang perilaku personal dan sosial; dan mampu manajemen diri sendiri (*self-management*) sehingga mampu menata emosi dan perilaku untuk mencapai satu tujuan.

Davaney et al. (2005) menyebut kompetensi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan anak-anak yang mampu mencapai keseimbangan pada keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup beretika dan bertanggung jawab (*to live ethically and responsibly*).

Perbedaan signifikan lainnya juga terlihat pada indikator Bahasa 1 dimana hal ini berarti anak laki-laki (yang memiliki skor rata-rata lebih tinggi, yaitu 3.40) lebih dapat melakukan perintah sederhana dibanding anak perempuan (yang memiliki skor rata-rata lebih rendah, yaitu 3.06). Selanjutnya perbedaan yang signifikan juga terlihat pada indikator Fisik 5 dimana anak laki-laki lebih memiliki kemampuan untuk berjalan di atas papan titian dibanding anak perempuan.

Hubungan Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak

a. Sampel Total

Tabel 11. Koefisien Korelasi Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak untuk sampel Total

Indikator	Perk Agama dan Moral	Perk Sosial Emosional	Perk Bahasa	Perk Kognitif	Perk Fisik	Perk Anak (total)
Kohesi	-0.006	-0.029	-0.140	0.234	0.194	0.036
Ekspresi	-0.038	-0.063	-0.153	0.021	-0.136	-0.076
Konflik	-0.158	-0.087	-0.066	0.078	0.106	-0.060
Independensi	-0.112	0.046	-0.014	0.068	-0.255	-0.034

Prestasi	0.088	0.099	0.040	0.061	-0.232	0.058
Budaya	-0.003	0.000	-0.039	0.235	0.344	0.085
Rekreasi	-0.023	-0.026	0.022	0.357*	0.337	0.121
Moral	-0.190	-0.233	-0.326	-0.031	-0.003	-0.216
Pengawasan	0.112	-0.096	0.074	0.171	-0.195	0.057
Pengaturan	-0.143	-0.291	-0.316	-0.018	-0.251	-0.234
Lingk Klrgr (total)	-0.086	-0.110	-0.155	0.271	0.005	-0.023

Dari Tabel 11 dapat dilihat hubungan lingkungan keluarga dan perkembangan anak dari keseluruhan sampel yang dianalisis dengan menggunakan *Pearson Correlation*. Pada keseluruhan sampel terlihat adahubungan positif yang signifikan antara sub skala rekreasi dan perkembangan kognitif anak. Hal ini berarti kesempatan yang diberikan oleh keluarga (orang tua) yang berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan rekreasi sangat erat hubungannya dengan perkembangan kognitif anak. Sebagai sampel, keluarga sering menghabiskan waktu bersama baik di akhir pekan atau saat malam hari memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi dan menceritakan pengalamannya kepada anggota keluarga lainnya. Begitu pula kegiatan olahraga atau pergi ke suatu tempat untuk berekreasi seperti ke bioskop atau tempat rekreasi lainnya memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi kognitifnya.

b. Sampel Laki-laki

Hasil uji yang korelasi yang dilakukan pada sampel laki-laki tidak terlihat adanya hubungan antara seluruh aspek dalam lingkungan keluarga dengan perkembangan anak usia dini. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada keluarga

sampel laki-laki pengasuhan belum dilakukan secara maksimal yang memungkinkan untuk berkontribusi terhadap perkembangan anak secara signifikan.

Hasil uji korelasi antara aspek lingkungan keluarga dan indikator perkembangan anak pada sampel laki-laki dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Hasil uji korelasi berdasarkan lingkungan keluarga dan indikator perkembangan anak

Indikator	Perk Agama dan Moral	Perk Sosial Emosional	Perk Bahasa	Perk Kognitif	Perk Fisik	Perk Anak (total)
Kohesi	.193	-.081	.187	-.116	-.041	.060
Ekspresi	-.077	-.216	-.016	-.331	-.287	-.206
Konflik	-.194	.133	-.008	-.129	-.067	-.065
Independensi	-.157	-.065	-.009	-.372	-.192	-.172
Prestasi	.177	.084	.183	-.324	.148	.115
Budaya	-.038	.223	-.022	-.321	-.076	-.035
Rekreasi	.006	-.217	.151	.072	-.056	-.011
Moral	-.115	-.470	-.181	-.216	-.472	-.357
Pengawasan	-.047	-.249	.090	-.299	-.230	-.155
Pengaturan	-.122	-.390	.075	-.466	-.293	-.255
Lingk Klrng (Total)	-.059	-.209	.078	-.445	-.275	-.186

c. Sampel Perempuan

Berbeda dengan korelasi pada sampel laki-laki, maka pada sampel perempuan terlihat lebih banyak variabel yang memiliki korelasi pada aspek lingkungan keluarga dan perkembangan anak. Hal ini dapat terlihat pada Tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Koefisien Korelasi Lingkungan Keluarga dan Perkembangan Anak untuk Sampel Perempuan

Indikator	Perk Agama dan Moral	Perk Sosial Emosional	Perk Bahasa	Perk Kognitif	Perk Fisik	Perk Anak (total)
-----------	----------------------	-----------------------	-------------	---------------	------------	-------------------

Kohesi	.335	.063	.348	.296	.523*	.367
Ekspresi	.093	.173	.263	.073	.214	.197
Konflik	.358	-.269	-.127	.115	-.359	-.063
Independensi	-.149	-.049	-.027	.088	-.059	-.030
Prestasi	-.006	.185	.240	.173	.080	.178
Budaya	.438	-.052	.210	.357	.170	.271
Rekreasi	.459	.107	.489*	.629**	.525*	.542*
Moral	.387	-.321	-.020	.204	.513*	.153
Pengawasan	.121	.445	.418	.176	.402	.370
Pengaturan	-.109	-.211	-.205	-.144	.047	-.161
Lingk Klrng (Total)	.476	.044	.416	.515*	.469	.465

Pada Tabel 13 terlihat bahwa lingkungan keluarga total berkorelasi positif signifikan dengan perkembangan kognitif pada sampel perempuan ($r = 0.515$ dan $p < 0.05$). Dalam penelitian ini perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun ditandai dengan kemampuan anak memasang benda sesuai fungsinya, menyusun kepingan puzzle, mengelompokkan benda menurut kesamaan ciri-cirinya, mampu meniru pola dan melakukan penjumlahan sederhana. Adanya hubungan ini menunjukkan bahwa kegiatan anak melakukan rekreasi atau kegiatan menyenangkan lainnya bersama keluarga akan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif anak.

Lingkungan pertama dan utama yang dapat mengarahkan seorang anak untuk menghadapi kehidupannya adalah keluarga. Melalui keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Keluarga pulalah yang memperkenalkan anak kepada lingkungan yang lebih luas, dan di tangan keluargalah anak dipersiapkan untuk menghadapi masa depannya dengan segala kemungkinan yang timbul (Sariet *al*, 2010). Hasil penelitian pada jenjang usia yang lebih tinggi juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

positif antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa Program Keahlian Elektronika SMK Negeri 1 Magelang (Khajar, 2012)

Dari Tabel 13 juga terlihat bahwa kesempatan yang diberikan oleh keluarga dalam hal rekreasi (sub skala rekreasi dari instrumen lingkungan keluarga) dapat membantu anak dalam perkembangan anak secara total. Jika diuraikan lagi secara lebih spesifik maka sub skala rekreasi ini juga berkorelasi positif dengan perkembangan bahasa, kognitif dan fisik anak.

Korelasi sub skala rekreasi dengan perkembangan bahasa anak ($r = 0.489$ dan $p < 0.05$) menunjukkan bahwa kegiatan yang menyenangkan bagi anak akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam penelitian ini perkembangan bahasa anak dilihat dari kemampuan anak melakukan perintah sederhana, anak mampu menyanyikan lagu anak, anak mampu menceritakan pengalamannya, anak mampu menuliskan kata sesuai gambar serta anak mampu menjawab pertanyaan.

Korelasi sub skala rekreasi dengan perkembangan kognitif anak ($r = 0.629$ dan $p < 0.01$) menunjukkan bahwa kegiatan yang menyenangkan bagi anak akan dapat mengembangkan kemampuan kognitif. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini perkembangan kognitif anak antara lain dilihat dari kemampuan anak meniru pola, memasang benda sesuai fungsinya dan mengelompokkan benda berdasarkan kesamaan ciri-ciri yang dimilikinya. Dalam hal ini Bloom (1964) dalam Taylor (1997) menyatakan bahwa anak usia 4 tahun telah mencapai setengah dari kemampuan intelektual mereka. Bloom mengatakan bahwa seseorang dapat mengajar setiap anak, setiap materi pelajaran pada setiap usia dengan cara yang intelektual bertanggung jawab.

Korelasi sub skala rekreasi dengan perkembangan fisik anak ($r = 0.525$ dan $p < 0.05$) menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat rekreatif atau menyenangkan bagi anak akan dapat mengembangkan kemampuan fisiknya. Dalam penelitian ini perkembangan fisik anak antara lain dilihat dari kemampuan anak mengikuti senam irama, anak dapat memakai sepatu sendiri, anak mampu berjalan di atas papan titian dan anak dapat memegang pensil dengan benar.

Anak-anak memiliki kecenderungan memiliki sosok untuk dikagumi. Menurut Hurlock (1993), bila anak mengidentifikasi orang yang dikagumi, anak akan meniru pola perilaku dari orang tersebut, yang biasanya dilakukan secara tidak sadar dan tanpa tekanan. Sejalan dengan *social-learning theory* yang menyatakan bahwa *modelling* dan imitasi memainkan peran dalam penalaran moral anak. Pada masa sekarang yang penuh dengan kemudahan memperoleh berbagai macam informasi dari segala fasilitas, bukan tidak mungkin jika kemudian anak akan memiliki sosok idola (yang dikagumi) dari apa yang dilihat di media, meskipun pada kenyataannya sosok itu hanyalah semu. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan bersama dengan keluarga, terutama orang tua memiliki arti penting dalam perkembangan anak.

Sebuah keluarga terlepas dari fungsinya berjalan dengan baik atau tidak, tentu akan memberikan pengaruh pada perkembangan anak, baik secara fisik, motorik, nilai moral, sosial emosional, kognitif maupun perkembangan bahasanya. Dalam keluarga inilah konsep anak terhadap moral mulai dibangun. Keluarga, yang pada umumnya terdiri atas ayah, ibu, serta anak (saudara kandung) tersebut, mau tidak mau memiliki perannya yang sangat penting dalam proses perkembangan sang anak. Meskipun tidak menutup bahwa peran tersebut masih akan terus berlanjut hingga sang anak remaja, bahkan mungkin hingga dewasa, namun peran keluarga tersebut akan sangat dibutuhkan dan penting saat sang anak masih berada pada masa kanak-kanak (Qudsyi, ____)

Sebuah keluarga yang fungsional pada dasarnya dapat memberikan kesempatan pada seluruh anggota keluarga untuk saling mencurahkan

perasaan, saling berkomunikasi, dan saling berdiskusi secara terbuka. Selain itu, sebuah keluarga yang fungsional juga memiliki suatu ikatan yang hangat serta memiliki suatu sikap saling mendukung satu sama lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Walker dan Taylor (Shaffer, 1994) ditunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki perkembangan moral yang bertumbuh lebih tinggi daripada yang lain adalah seorang anak yang memiliki orang tua dimana orang tua tersebut mendorong sang anak dengan cara yang hangat dan *supportive* dalam melewati proses perkembangan moral anak tersebut. Upaya orang tua dalam mendorong tersebut dilakukan melalui proses-proses diskusi moral yang dilakukan dalam berbagai pola dan gaya (Walker dan Taylor dalam Shaffer, 1994).

PEMBAHASAN UMUM

Lingkungan keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Family Environment Scale yang didefinisikan sebagai interaksi antara orang tua dan anak serta anggota keluarga lainnya. Interaksi antar anggota keluarga ini menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Keharmonisan interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak, baik dalam hal perkembangan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik dan juga perkembangan social emosional anak yang ada di dalam keluarga.

Gardner (1983) yang diacu dalam Ali (2009), melalui penelitiannya menemukan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan anak. Dalam teori *Social Learning*, Albert Bandura menjelaskan bahwa suatu rangsangan dipersepsi oleh individu, lalu dimaknai berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki. Jika sesuai, rangsangan tersebut lalu dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu. Teori Bandura ini berlaku juga bagi anak terhadap kehidupan dalam keluarganya, yang kemudian mempengaruhi perkembangan sosialnya (Ali 2009).

Dalam memahami pengaruh keluarga terhadap anggota keluarga termasuk anak, maka keluarga harus dipandang sebagai sebuah sistem. Hal ini berarti orang tua

tidak dengan mudahnya membentuk anak. Sekecil apapun elemen dalam keluarga dapat mempengaruhi elemen lainnya. Kebutuhan psikologis pada individu dapat terpenuhi dengan adanya dukungan yang memadai dari lingkungan berupa hubungan yang hangat, peraturan dan batasan, dukungan untuk mandiri, dukungan untuk berprestasi dan role model yang positif (Kalil 2003).

Faktor lingkungan keluarga yang ditunjukkan dengan adanya hubungan atau interaksi yang baik sesama anggota, dukungan terhadap sikap mandiri, intelektual, pencapaian prestasi, penanaman nilai moral dan agama serta penerapan dan pengawasan terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam keluarga, tidak diragukan lagi sangat memegang peranan penting dalam pembentukan resiliensi remaja. Faktor-faktor ini akan menjadi faktor protektif atau faktor yang dapat melindungi individu dari pengaruh-pengaruh negative yang mungkin timbul dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor protektif karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Iklim kehidupan keluarga yang sehat akan menghasilkan anak-anak yang sehat pula, baik secara fisik maupun mental. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1995), sehat tidaknya iklim kehidupan keluarga banyak bergantung pada harmonis tidaknya hubungan antar anggota keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara sub skala rekreasi pada lingkungan keluarga dengan perkembangan kognitif anak. Hal ini berarti semakin baik sub skala rekreasi (seperti menghabiskan waktu bersama, memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi, menceritakan pengalamannya kepada anggota keluarga lainnya, berolahraga atau pergi ke suatu tempat untuk berekreasi seperti ke bioskop atau tempat rekreasi lainnya) maka akan semakin baik pula perkembangan kognitif anak.

Jika dianalisis berdasarkan gender, maka pada sampel perempuan akan terlihat adanya korelasi antara lingkungan keluarga dengan perkembangan kognitif. Korelasi juga terlihat antara sub skala rekreasi dengan perkembangan anak total, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif dan perkembangan fisik. Hal ini berarti semakin baik lingkungan keluarga maka akan semakin baik pula perkembangan kognitif anak.

SARAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan anak. Dalam teori *Social Learning*, Albert Bandura menjelaskan bahwa suatu rangsangan dipersepsi oleh individu, lalu dimaknai berdasarkan struktur kognitif yang dimiliki. Jika sesuai, rangsangan tersebut lalu dihayati dan terbentuklah sikap. Sikap inilah yang secara kuat memberikan bobot kepada perilaku individu

Batasan penelitian ini peneliti hanya mengamati anak usia dini (4-5 tahun) maka diperlukan penelitian lanjutan dengan tingkat usia yang lebih beragam. Selain batasan penelitian ini juga memiliki kelemahan dimana jenis sekolah sampel dan tingkat sosial ekonomi yang diambil adalah homogen yaitu sekolah menengah kebawah dan orang tua yang memiliki penghasilan menengah bawah, berdasarkan hal tersebut maka disarankan pada

peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada sampel sekolah yang lebih beragam dan tingkat social ekonomi orang tua lebih beragam.

Bagi para peneliti diperlukan kajian lanjutan yang lebih mendalam mengenai lingkungan keluarga berdasarkan jenis kelamin sehingga didapatkan informasi yang lebih mendalam tentang perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan. Bagi orang tua, perlu memberikan perhatian, bimbingan dan dukungan yang lebih maksimal agar anak dapat berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M., Asrori, M. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amstrong, Thomas. (2002). "*Seven kinds of smart: Menemukan dan meningkatkan kecerdasan anda berdasarkan teori multiple intelligence*." Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Archer, S. L. (1994). *Interventions for adolescent identity development*. Thousand Oaks, Calif. : Sage
- Carter, A. S., Briggs-Gowman, M. J., & Ornstein, N. (2004). *Assessment of young children's sosial-emotional development and psychopathology: recent advances and recommendations for practice*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45 (1), 109
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, adolescents (2nd ed.)*. Glenview, IL: Harper Collins.
- Gunarsa, S. (1995). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hoffman, K.L. & Edwards, J.N. (2004). *An Integrated Theoretical Model of Sibling Violence and Abuse*; dalam *Journal of Family Violence*, Vol. 19, issue , pp. 185-200. Kluwer Academic Publishers-Plenum Publishers.
- Hymovich D.P. dan Chamberlin R.W. (1980). *Child and Family Development: Implications for Primary Health Care*. McGraw-Hill Book Company

Kalil A. (2003). *Family Resilience and Good Child Outcomes. A Review of a Literature*. Wellington: Centre for Sosial Research and Evaluation.

Kohn, A. (2006). *Beyond Discipline: From Compliance to Community*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Moos, R. H., & Moos, B. S. (1994). *Family environment scale manual*. Consulting Psychologists Press.

Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Sari, A. V. S. Hubeis, S. Mangkuprawira, dan A. Saleh. (2010). *Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. ISSN 1693-3699. Vol. 08, No. 2

Shaffer, D.R. (1994). *Third Edition: Sosial and Personality Development*. California: Brooks / Cole Publishing Company.

Şimşek, Z., Erol, N., Östop, D., & Özcan, Ö. Ö. (2008). *Epidemiology of emotional and behavioral problems in children and adolescents reared in orphanages: A national comparative study*. *Turkish Journal of Psychiatry*, 19 (3), 2-13

Sodikin, Mustiah Yulistiani, Asiandi. _____ *Pengaruh Karakteristik Anak, Keberadaan Orang Tua, dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial, Emosional dan Moral Pada Usia Sekolah Wilayah Kota dan Desa di Kabupaten Banyumas*.

Soelaeman. (1994). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: ALFABETA

Taylor B J. (1997). *Early Childhood Program Management*. New Jersey: Prentice Hall, Inc

Qudsyi H., Gusniarti U. _____. *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Penalaran Moral Pada Anak Usia Akhir (Late Childhood)*

http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320132.pdf diakses pada tanggal 10 Oktober 2014.

<http://www.citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.121>, diakses pada tanggal 23 November 2014.

SURAT PERNYATAAN REVIEWER-1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Trini Prastati, M.Pd.
NIP : 196009171986012001
Jabatan : Lektor Kepala

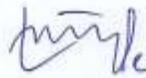
Telah menelaah laporan penelitian

Judul : **Analisis Kualitas Lingkungan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Gender**
Peneliti : 1. Della Raymena Jovanka, S.Pd., M.Si.
2. Dian Novita, S.Pd., M.Si.

Menyatakan bahwa laporan tersebut layak diterima sebagai laporan Penelitian.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tangerang Selatan, 3 Desember 2014
Penelaah,



Trini Prastati
NIP 196009171986012001